# BAB III

# WAWASAN TENTANG KEARIFAN LOKAL

## A. Pengertian Kearifan Lokal

### 1. Kearifan Lokal secara Normatif

Dalam UU No. 32 Tahun 2009[1], kearifan lokal dijelaskan sebagai nilai-nilai adi luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat. Memiliki tujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dari pengertian ini, sudah sangat jelas bahwa kearifan lokal dijunjung tinggi oleh konstitusi negara Indonesia lantaran menjadi identitas serta ciri khas bangsa Indonesia.

Apabila dimaknai secara sepenggal, kearifan memilik kata dasar *arif*, memiliki arti bijaksana, pandai, dan berilmu. Ketika mendapat imbuhan "ke" dan "an", kearifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI memiliki makna kebijaksanaan, kecendekiaan.[2] Dalam tradisi filsafat, kebijaksanaan adalah puncak dari filsafat itu sendiri. Sedangkan lokal, dapat diartikan sebagai kedaerahan. Kearifan lokal dalam pengertian ini merupakan sebuah kebijaksanaan atau paham keilmuan yang berada pada suatu daerah tertentu.

Kearifan lokal dalam arti luas tidak hanya pada tataran norma-norma dan nilai-nilai budaya, namun juga dalam gagasan, termasuk juga berpengaruh dalam perkembangan teknologi, pemenuhan kesehatan, dan

[1] Lihat Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Prlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

[2] Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia elektronik dari Kemendikbud.

nilai keindahan. Pula bisa dikatakan, kearifan lokal itu tersebar keseluruh warisan budaya, entah itu nyata atau tidak nyata (masih dalam tataran pemikiran).[3] Maksudnya, kearifan lokal tersebut masih berlangsung hingga saat ini, atau menjadi khazanah cerita suatu daerah.

Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai tata nilai kehidupan masyarkat yang hadir dalam bentuk religi, adat istiadat, maupun budaya warisan nenek moyang kita. Kearifan lokal dalam penegrtian ini, selalu berkembang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan melahirkan sebuah pengetahuan bercirikhas kedaerahan. Dengan demikian, hasil perpaduan dengan adat istiadat menjadi berguna bagi kehidupan sautu masyarakat.[4]

Kaplan mendefinisikan kearifan lokal sebagai kajian Antropolgi, yaitu menjelajahi masalah-masalah yang bersifat kekerabatan dan organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, kesenian, bahasa, dan mitologi.[5]

Dari beberapa uraian diatas, penulis mengambil benang merah. Apa yang kita sebut sebagai kearifan lokal (lokal wisdom) adalah suatu tatanan dalam suatu kelompok masyarakat, dimana masyarakat turut ikut serta dalam melanggengkan ritus kesehariannya. Budaya dan tradisi yang berkembang merupakan bentuk akulturasi, pertalian, dan keselarasan

---

[3] Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* (Jakarta Raja Grafindo Persada: 200) hlm. 382

[4] Suhartini. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan". Lihat *Jurnal Prosiding Seminiar Nasional Penelitian*. (Universitas Negeri Yogyakarta)

[5] David Kaplan. *Teori Budaya.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hlm: 1

antara masyarakat suatu daerah/ masyarakat adat dalam pembentukan tata aturan/norma, budaya, kepercayaan, bahasa, praktek ibadah, serta kebiasaan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Sampai kapanpun, masyarakat akan ikut serta dalam tumbuh suburnya budaya pada suatu daerah tertentu. Sebuah budaya pasti akan berbenturan dengan budaya lain. Hasilnya, tradisi atau budaya yang lahir adalah bentuk pengejawantahan dari masyarakat adat yang hendak menjaga ajaran dan nilai adi luhur suatu daerah. Nilai adi luhur tersebut kemudian dijaga dan diselaraskan dengan pesatnya perubahan zaman. Selain itu, alasan kenapa tetap dijaga, karena nilainya tetap dianggap sangat universal.

Mengutip dari Haryati Soebadiyo, kearifan lokal adalah identitas dari suatu bangsa, dimana bangsa tersebut hendak mengolah dan menyerap budaya asing yang sesuai dengan sifat, watak dan kemampuannya sendiri. Tidak menjadi salah apabila kearifan lokal menjadi alat ukur dalam menentukan suatu daerah memiliki peradaban yang tinggi dan panjang atau tidak.

> *Ana kidung rumeksa ing wengi/ teguh ayu luputa ing lara/ luputa bilahi kabeh/ jin setan datan purun/ paneluhan tan ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane wong luput/ geni atemahan tirta/ maling adoh tan ana ngarah/ ing kami/ guna duduk pan sirna//*
> *Sakehing lara pan samya bali/ sakehing sama sami miruda/ welas asih pandulune/ sakehing braja luput/ kadi kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sato kurda tutut/ kayu aeng lemah sangar/ songing landak/ guwaning mong lemah miring/ myang kapiponing merak//*

Dalam masyarakat adat, kearifan lokal dapat kita jumpai pada, syair, puisi, lagu daerah, larangan, serta kitab-kitab yang digunakan dalam menjalankan kehidupannya. Ambil contoh Syair *Kidung Rumekso ing Wengi* milik Sunan Kali Jaga[6].

Dalam kaitan ini, cara Sunan Kalijaga berdakwah dan mengajak masyarakat yang ditemui adalah dengan membalutnya sesuai tradisi yang berkembang pada kala itu. Esensi yang hendak disampaikan, tersampaikan tanpa mengubah budaya yang telah ada dalam masyarakat adat.

Selaras dengan Nababan, ia berpendapat masyarakat adat pada umumnya mempunyai sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal.[7] Hal itu diperoleh dari warisan nenek moyang dan secara turun temurun mengalami tumbuh kembang. Masyarakat adat dalam arti disini adalah mereka yang memiliki ikatan sosio-kultural serta religius yang erat dengan lingkungan kedaerahannya.

Edy Sedywati juga menambahkan, setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam mewariskan nilai-nilai budaya mereka.[8] Dalam tradisi Arab dulu, kita dapat melihat praktek kearifan lokal dengan melihat sistem *patrilinial* (garis bapak).[9] Pada anak laki-laki mendapat imbuhan *bin* atau *ibnu*, sedang bagi anak perempuan akan mendapat imbuhan *binti*.

---

[6] Agus Sunyoto. *ATLAS WALI SONGO Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah.* (Depok: Pustaka IIMaN. 2016), hlm 270

[7] Liha jurnal Universitas Sumatera Utara tentang Kearifan Lokal. hlm 4

[8] Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* (Jakarta Raja Grafindo Persada: 2006), hlm. 412

[9] Sistem sosial masyarakat Arab yang mengikuti garis bapak dalam penyebutan keturunan, sehingga dalam penamaan seorang anak, di akhir nama anak akan menyandang gelar bapaknya.

Penamaan seperti itu bagi orang Arab menjadi suatu kebanggaan serta identitas. Pula menjadi bentuk rasa hormat terhadap nenek moyang mereka.

**2. Kearifan Lokal secara Historis**

**Kearifan dalam al-Qur'an**

QS. al-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٩٨

*Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*

QS. al-Zumar: 23

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun*

QS. Luqman: 20

أَلَمۡ تَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةٗ وَبَاطِنَةٗۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٢٠

*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan*

QS. al-Nur: 31

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah*

*kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*

QS. al-Ahzab: 5

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِۚ فَإِن لَّمۡ تَعۡلَمُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمۡۚ وَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٞ فِيمَآ أَخۡطَأۡتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتۡ قُلُوبُكُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا ٥

*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Ayat-ayat di atas adalah ayat al-Qur'an yang penulis anggap bersingungan dengan kearifan lokal. Dimana aplikasi atau prakteknya disesuaikan dengan setting lattar dan setting waktu suatu daerah tertentu. Sepertihalnya memakai jilbab, beberapa ulama berbeda pendapat dalam memberi hukum wajib untuk menutup aurat (dalam arti memakai jilbab/kerudung). Berjilbab/kerudung adalah keharusan dan wajib dilakukan oleh umat muslim. Namun, tafsir tersebut akan terbantahkan ketika berada di Indonesia, dimana walaupun seorang muslim, perempuan masih ada yang tidak berjilbab/berkerudung. Bahkan ada sebagian perempuan yang masih menggunakan sanggul dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Seperti yang dikatakan Mawardi, pada dasarnya motodologi penafsiran dibentuk sebagai upaya mendialogkan al-Qur'an dengan konteks mereka. Ketika metodolgi itu dibawa ke konteks yang

berbeda, maka dibutuhkan pula dialog baru antara al-Qur'an sebagaimana kebutuhan konteks yang baru.[10]

**Kearifan dalam Hadis Nabi**

*Ubay Ibn Ka'ab memberitahukan bahwa Rasulullah saw bersabda, di dalam syair ada ungkapan hikmah.* (HR. Al-Bukhari: 5679).[11]

*Pada suatu hari raya, komunitas orang berkulit hitam (banyak orang memanggilnya dengan negro/ bani Arfidah) menari-nari dengan tombak dan perisainya, Rasulullah menawarkan kepada saya: "kamu ingin menonton?" saya jawab "ya", kemudian saya berdiri dibelakang beliau, sambil kutemoalkan pipiku ke pipi beliau, Rasulullah saw, memberi support kepada penari dengan mengatakan: "teruskan hai bani Afridah". Setelah aku merasa jenuh, beliau bertanya "sudah cukup?" aku menjawab "ya". Akhirnya menyuruh saya: "pergilah/pulanglah".* (dalam riwayat lain, dijelaskan bahwa bani Afrida yang menari tarian tersebut di dalam masjid Nabi) (HR. Al-Bukhari, al-Jihad, al-Siyar: 2691).[12]

*Dari Abu Ishaq, dari Amir Ibn Saad, ia berkata: "Aku masuk pada Quradah Ibn Ka'ab dan Abu Mas'ud al-Anshari di acara pernikahan, dan di situ para budak perempuan bernyanyi, maka aku berkata; engkau berdua sahabat Rasulullah dan orang yang ikut perang Badar, ini dilakukan di hadapanmu? Salah satu di antara merka berdua berkata: duduklah kalau kamu mau dan dengarkan bersama kami, dan kalau ingin pulang pulanglah! Sesungguhnya permainan ini dimurahkan (dibolehkan) pada acara pernikahan"* (HR. Imam An-Nasa'i: 3330)[13]

*Dari Ibn Abbas ia berkata: "Aisyah menikahkan salah seorang kerabatnya dari Anshar, datanglah Rasulullah saw". dan beliau bersabda: "Apakah kamu sudah memberikan hadiah pemudi ini?" mereka menjawab "ya" beliau bersabda: "apakah kamu utus bersamanya orang yang menyanyi", Aisyah berkata: "tidak". Rauslullah saw bersabda: "sesungguhnya di antara orang-orang Anshar ada para penyanjung, maka hendaknya kamu utus orang yang berkata; kami datang kepadamu,*

---

[10] Jadi untuk menjadikan al-Qur'an terus berbicara maka dibutuhkan metodologi baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman zsehingga al-Qur'an menjadi elastis dan fleksibel. Lihat Mawardi. Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori Double Movement). (Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010), hlm: 59

[11] KH. Adib Masruhan. *Hadis-Hadis Kebudayan* (Jakarta Selatan: Desantara Utama. 2004), hlm: 1

[12] *Ibid.*,... hlm: 4

[13] *Ibid.*,... hlm: 16

*kami datang kepadamu, hormatilah kami! Dan hormatilah kamu!"* (HR. Imam Ibn Majah: 1890)[14]

Dari hadis-hadis diatas, sangat jelas bahwa, dalam tradisi Nabi, terdapat kompromi atau bahkan seruan utnuk melestraikan budaya lokal. Sebagai contoh dalam merumuskan hukum fiqih. Hukum fiqih merupakan hasil istimbat dari para ulama untuk kebutuhan umat dalam masa dan tempat tertentu. Dalam tradisi islam terdapat Imam besar yang sampai sekarang memiliki banyak penganut. Ialah Imam as-Syafi'i, salah satu imam besar madzhab yang menjadi acuan dalam hukum Islam. Beliau dalam pejalanannya pernah menetapkan dua ketetapan berbeda mengenai masalah yang sama namun tempat dan waktunya berbeda. Yaitu, Qoul qadim dan qaul jadid, pendapat lama dan pendapat baru.[15] Dengan latar histori Baghda dan Mesir. Kemudian melahirkan hasil isjtihad dan ketetapan hukum (satu masalah) yang berbeda.

## B. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Dewasa ini, banyak macam kearifan lokal yang telah terbukukan dan kiranya perlu dilestraikan kembali. Telaah lebih jauh juga menjadi harapan agar budaya serta tradisi yang ada di tanah Inodesia tidak semakin hilang dan terkikis. Nilai-nilai adi luhung yang sudah kebal dan terjaga, dalam perjalannannya tidak semudah yang kita kira. Dia sudah berevolusi sedemikian rupa dan bisa dikatakan dinamis. Terlebih di era sekarang, kita

[14] *Ibid.*,... hlm: 17
[15] *Ibid.*,... hlm: x

seperti sedang berjalan di badai pasir yang lebat, dan taruhannya adalah nyawa kita sendiri. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan keaifan lokal.

Banyak cara berkenalan dengan kearifan lokal. menurut Koentjoningrat, unsur universal dalam kebudayaan yang ada di dunia, ada tujuh macam. *Pertama*, bentuk sistem religi dan upcara keagamaan; *kedua*, sistem dan organisasi dalam masyarakat; *ketiga*, sistem pengetahuan; *keempat*, perkembangan bahasa; *kelima*, kesenian yang ada disebuah daerah; *keenam*, sistem mata pencaharian hidup; dan yang *ketujuh*, sistem teknologi dan peralatan.[16]

Kearifan lokal juga dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno. Kearifan lokal tersebut kemudian mewujud menjadi tradisi. Tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.[17]

Haryanto menambahkan, bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat mawujud dalam praktik sosial dengan dilandasi budaya atau tradisi tertentu. Bentuk kearifan lokal berupa budaya diantaranya: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus. Bentuk aktualisasi dari nilai-nilai luhur tersebut meliputi Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam beserta seluruh isinya, Tanggung jawab, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,

---

[16] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004) hlm: 2

[17] Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalis Hingga Poststrukturalis Prespektif Wacana Naratif.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), hlm: 95

Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Selain berupa nilai dan kebiasaan, kearifan lokal juga dapat mawujud menjadi benda-benda nyata, contohya adalah wayang. Wayang diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena memiliki nilai keindahan dan nilai etis yang melahirkan pola keadaan suatu masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan cermin kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri, sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawaban atas permasalahan kehidupan mereka. Dalam pertunjukan wayang juga terdapat keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa.

Kearifan lokal yang bisa kita lihat dari kesenian wayang adalah bagaimana cara sunan Kalijaga berdakwah menggunakan wayang.[18] Bagi penganut kepercayaan agama pra islam di tanah Jawa, mereka sangat gemar melihat wayang. Melihat potensi tersebut Sunan Kalijaga menyamar menjadi dalang dan bahkan mendapat julukan Ki Dalang Sida Brangti.[19]

Contoh kearifan lokal lain seperti yang ada di Bali. Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini

---

[18] Wayang adalah seni pertunjukan Indonesia yang berkembang pesat di pulau jawa dan pulau bali.

[19] Agus Sunyoto. *ATLAS WALI SONGO Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah.* (Depok: Pustaka IIMaN. 2016), hlm 267-268

dibuktikan dengan tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada. Ada pula daerah di Indoneisa yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian kearamiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng sokka dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kaerifan lokal.

Membahas ajaran agama Islam pasti erat kaitanya dengan al-Qur'an dan tafsirannya. Dalam kehidupan umat muslim, al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting, karena menjadi pedoman serta mempunyai fungsi sebagai sumber ajaran umat islam.[20] Tafsir dibutuhkan untuk mengungkap makna yang terkandung dari firman Allah. Hubungan anatra keduanya sangatlah erat, meskipun merupuakan dua entitas berbeda.[21] Arkoun membahasakan sebagai kecenderungan umum yang pada tataran praktis al-Qur'an dijadikan dasar sebagai aktifitas.[22] Jika dalam bahasanya Hasan Hanafi, hal-hal yang bersifat *sakral* ditarik dan dicampur adukkan dengan hal-hal yang bersifat *antroposentris.*

---

[20] Imam Muhsin. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.* (Yogyakarta: KALIMEDIA 2016), hlm: 1

[21] Al-Qur'an dan tafsir sebagai eksistensi, antara yang pertama dan kedua tidak bisa digantikan satu sama lain. Hubungannta begitu erat karena eksistensi yang kedua sangat bergantung pada eksistensi yang pertama. Seringkali kaum muslim salah menangkap dalam membedakan keduanya, dan sebaliknya mereka menganggap keduanya sebagai sesuatu yang sama begitu saja. *Ibid.,*,. hlm: 1-2

[22] Tidak jarang al-Qur'an digunakan oleh kaum muslim sebagai pemebenar perilaku, pendukung peperangan, dasar berbagai aspirasi, pemelihara berbagai harapan, pelestari berbagai keyakinan, dan penguat identitas di teater kehidupan. Lihat Mohammad Arkoun. *Berbagai Pembacaan Qur'an,* terj. Machasin. (Jakarta. 1997), hlm 9

Penjelasan cukup komperhensif dipaparkan oleh Muhsin, jika tafsir adalah sebuah mekanisme kebudayaan, berarti tafsir al-Qur'an diposisikan sebagai sesutu yang khas dari manusia. Kendati demikian batas tegas perbedaan antara al-Qur'an dan tafsirnya adalah al-Qur'an sebagai perwujudan kalam ilahi yang suci dan tafsir al-Qur'an sebagai karya manusia yang *profan*.[23]

Tafsir al-Qur'an sebagai fenomena kebudayan melahir berbagai macam bentuk dan corak. Salah satu faktor penyebab keragaman tafsir yaitu latar belakang sosial-budaya penafsir. Hal ini dapat dipahami mengingat tafsir al-Qur'an merupakan buah karya dari pemikiran manusia dalam menjelaskan pesan dan wahyu Tuhan yang terkandung dalam al-Qur'an. Hasilnya, tafsir tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial dan budaya. Dengan seluruh kompleksitas nilai-nilai dan ajaran yang tafsir tersebut.[24]

Dari berbagai unsur kebudayaan yang telah dijelaskan di atas, bahasa mempunyai andil besar. Bahasa menyimpan makna-makna suatu kearifan lokal dan sebagai medium pembentuk pengetahuan tentang manusia dan tatanan sosial.[25] Maka dari itu, untuk memahami suatu kebudayaan, salah satu caranya adalah dengan meneliti bagaimana makna simbolik yang dihasilkan dari praktek-praktek pemaknaan bahasa.[26]

---

[23] Imam Muhsin. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.* (Yogyakarta: KALIMEDIA 2016), hlm: 4

[24] *Ibid.*,... hlm: 8

[25] Chis Baker. *Cultural Studies Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: KREASI WACANA. 2013), hlm 89

[26] *Ibid.*,... 90

Tafsir a-Qur'an yang lahir dari proses dialog anatara pesan wahyu suci Tuhan dengan kebudayaan lokal anatar lain adalah Tafsir milik K.H. Bisri Mustafa *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.[27] Tafsir *al-Ibriz* adalah salah satu kitab tafsir yang dalam penulisannya menggunakan bahasa Jawa atau lebih tepatnya *pegon* (Arab-Jawa). Islah Gusmian menjelaskan, penulisan menggunakan aksara pegon, di dalamnya terdapat tiga bahasa. Mulai dari bahasa Jawa *ngoko,* Jawa *kromo* dan dipadu dengan kosa kata Arab.[28] Muhsin menambahkan, dalam bahasa Jawa terdapat makna simbolik dan ide-ide abstrak kebudayaan Jawa.[29]

Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Jawa merupakan cerminan adanya dialektika budaya dengan karakteristik komunitas serta tujuan dan fungsi yang dimaksudkan oleh para penafsir.[30] Dari penjelasan tersebut semakin gamblang nilai-nilai budaya jawa tercermin dalam penafsiran pemaknaan al-Qur'an melalui media bahasa jawa.

Kitab Tafsir *al-Ibriz* memiliki sistem pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagia. *Pertama,* teks al-Qur'an yang di tulis dengan makna *gandul* (makna kata secara tekstual) dan ditulis di tengah. *Kedua*, terjemah tafsir yang ditulis di bagian tepi. *Ketiga,* jika terdapat keterangan lebih lanjut, akan diberi tanda "*tanbih*", "*faidah*", "*muhimmah*" yang ditulis jadi satu dengan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an. Bahan yang dijadikan rujukan

---

[27] Untuk Selanjutnya disebut Tafsir *al-Ibriz*.

[28] Islah Gusmian. *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika.* (Vol 1, No 1 2015) hlm: 225

[29] Imam Muhsin. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.* (Yogyakarta: KALIMEDIA 2016) hlm: 15

[30] Islah Gusmian. *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika.* (Vol 1, No 1 2015) hlm: 146

dalam kitab Tafsir *al-Ibriz* anatara lain, *Tafsir Jalalain, Tafsir Baydhawi, dan Tafsir Khzain.*[31]

Di sini penulis ingin mengenalkan seorang kritikus sastra, namanya Hans Bague Jassin. Dia lebih akrab dikenal dengan nama H.B. Jassin. Dalam kaitan ini, penulis memasukkan H.B jassin sebagai salah seorang yang berpengaruh dalam kearifan lokal, juga erat kaitannya dengan kajian tentang Tafsir. Dia telah menyusun *Al-Qur'anul Karim Berwajah Puisi.*[32] H.B. Jassin beralasan, bahwa sebenarnya al-Qur'an itu puitis. Ketika penyusunan al-Qur'an di buat seperti puisi, tentu akan enak dibaca. Dalam penyusunannya, H.B. Jassin menggunakan al-Qur'an standar yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.[33]

Beliau juga menambahkan, jika dilihat dari segi spiritual keindahan bahasanya itu bisa diresapi dan enak dibaca. Meskipun dalam penulisannya masih banyak baris yang kosong. Beliau menambahkan, hal tersebut tidak mubazir, karena sudah mengendap dalam jiwa dan pikiran.[34]

Tidak semulus yang dikira, *Al-Qur'anul Karim Berwajah Puisi* karangan H.B. jassin menuwai pro dan kontra. Seperti halnya Majlis Ulama Indonesia (MUI), mereka mengaku keberatan dengan terbitan al-Qur'an milik H.B Jassin. Keberatan MUI tertuang dalam surat No. U-

---

[31] Lebih lanjut lihat Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz.* Juz I (Kudus: Menara Kudus) hlm: 1-2

[32] Al-Quran ini adalah kali pertama ada di Indonesia bahkan di Dunia, dimana dalam penyusunannya berbentuk puisi. Dalam perjalanannya H.B. Jassin mencari al-Qur'an yang demikian penulisannya, seperti terbitan Indonesia, Mesir, Turki, Maupun Arab. tetapi susunannya tetap sama dengan al-Qur'an pada umumnya. H.B. Jassin. *Kontrofersi al-Qur'an berwajah Puisi.* (Jakarta: Percetakan Intermasa. 1995) hlm 9

[33] *Ibid.,...* hlm: 10.

[34] Juga menjadi tempat untuk mengambil nafas, meresapi isi dari apa yang dibaca, dan menyatukan perasaan dan pikiran. *Ibid.,...* hlm: 33

1061/MUI/XII/1992 yang ditandatangani oleh K.H. Hasan Basri dan Sekertaris Umum Projokusumo. Dalam surat tersebut, K.H. Hasan Basri menolak lantaran, susunan naskah tidak sesuai dengan Mushaf al-Imam yang dianggap sebagai mushaf standar dunia Islam.[35]

## C. Kearifan Lokal dalam Islam

Dari penjelasan diatas, telah sedikit disinggung bagaimana pertalian kearifan lokal dengan ajaran agama. Dalam hal ini, penulis akan lebih memfouskan bagaimana tradisi yang ada di Jawa bertalian dengan nilai-nilai baik itu formal maupun non formal yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Bagi msyarakat Jawa, untuk berpindah dan kemudian memeluk agama lain, dari Hindu ke Islam. Para Ulama bersyiar dengan cara membiarkan praktek-praktek agama lain.[36] Seperti halnya batu nisan yang digunakan oleh umat islam, batu tersebut adalah peninggalan dari Hindu. Oleh sebab itu, agama islam yang datang di Jawa memiliki kesan yang sangat bagus. Adapun faktor yang menyebabkan agama Islam bisa masuk dengan mudah yaitu *pertama,* Ajaran dalam Islam memiliki sifat yang demokratis.

Dengan sifatnya yang lentur bukan berarti agama Islam adalah agama yang tidak memiliki prisnsip dan menerima semua tatanan yang ada, sehingga nilai-nilai keislaman yang terkandung sedikit. Namun

[35] Ibid.,... hlm: 17

[36] Prof. Dr. Abu Sa'ud. *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia.* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003) hlm: 123

masyarakat yang hendak memeluk islam dengan legowo menerima serta menerapkan nilai dan ajaran agama karena mendapat pembelajaran bahwa setiap umat manusia dianjurkan untuk saling menerima dan hidup rukun dalam perbedaan. Hal tersebut selaras dengan fitrah manusai yaitu sebagai seorang yang menghamba. Maka dari itu sebagai seorang yang menghamba untuk saling menjaga dan membantu satu sama lain.

*Kedua*, menjadi seorang muslim tidak membutuhkan serangkaian upacara adat yang rumit, cukup dengan mengucapkan dua kaliamt syahadat.

Kearifan lain yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat muslim adalah *slametan.* Geertz menggambarakan *slametan* sebagai hidangan ritual animistik.[37] Tradisi tersebut, ugkapnya, erat kaitannya dengan tradisi Hindu-Budha. Pendapat berbeda datang dari Woodward, *slametan* dalam pandangannya, memiliki tujuan keagamaan yang berdasar pada penafsiran kedaerahan terhadap kesatuan mistik sufi.[38] Sedang menurut Nakamura, *slametan* adalah istilah yang bersumber dalam ajaran Islam, yaitu *slamet* yang berasal dari bahasa Arab *salam*, yang berarti damai.

Bahkan lebih dari itu, Syam menjelaskan, bahkan semua *herarki* hidup manusia ditandai dengan upacara.[39] Saat ini, kita masih bisa merasakan dan melihat akulturasi budaya tersebut, seperti pada acara

---

[37] Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* (Pustaka Jaya. 1983 1960) hlm: 10-15

[38] Marx Woodword. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* (PT. LkiS Aksara. 2004) hlm: 81

[39] Nur Syam. *Islam Pesisir*. (PT LKiS Aksara 2005), hlm: 9

pitonan, telonan, sepasaran, tingkepan, pitung dino, patang puluh dino, nyatus, pendak pisan, pendak pindo, nyewu, dan masih banyak yang lain. Melalui *slametan* banyak pihak yang mendapat berkah, disamping sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Semesta Alam.

Geertz dalam bukunya islam jawa juga menyinggung hala bi halal. Ia mengartikan *halal bi halal, pertama* sebagai "pesta rakyat" dimana semua golongan melebur jadi satu. Arti yang kedua, kegiatan halal bi halal dilakukan oleh orang perkotaan. Dahulu halal bi halal juga identik dengan bir sebagai jamuan minumannya. Sebagai upaya menjaga kearifan tersebut, kegiatan semacam itu masih dilakukan dan mengkolaborasikan dengan nilai-nilai yang lebih luhur.

Kearifan lokal lain yang bergesekan dengan upacara adalah *nyadran,* Upacara sadrana/nyadaran merupakan suatu aktifitas ritual dengan serangkaian tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku di masyarakat.[40] Upacara adat digunakan untuk alat komunikasi anatar manusia dengan Tuhan. Nyadaran dilakukan sebagai ritus perpaduan anatara tradisi peninggalan hindu-budha-islam hidup dan terus mewarnai kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Ricklefs proses masuknya islam di Jawa telah menciptakan identitas baru yang tidak bertentangan dengan budaya lokal. bahkan tidak jarang menambah muatan nilai religinya. Dalam kaitan ini, Ricklefs terkesan setalah melihat literatur yang di tunjukkan oelh Sultan

[40] Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008) hlm: 116

Agung. Dalam literatur tersebut dijelaskan Nabi Muhammad saw memakai mahkota emas di era Majapahit. Penggambaran tersebut merupakan upaya mempersatukan dua simbol kekuasaan besar, antara Islam dan Jawa.[41]

## D. Posisi Kearifan Lokal

Membahas Kearifan Lokal sangat erat kaitannya dengan disiplin keilmuan lain, seperti Kebudayaan, Antropolgi dan juga Etnografi. Paul Wilis mengungkapkan, kebudayan adalah sebuah kategori yang aneh dan begitu luas cakupannya.[42] Dalam hemat penulis, anatar kearifan lokal, tradisi, serta budaya sangat tipis untuk dibedakan, dan semuanya saling berkaitan. Berbicara tentang kearifan lokal, seorang pasti akan mendalami tentang budaya dan tradisi di suatu daerah, dan ketika berbicara budaya, seorang pasti akan mencari tradis serta kearifan lokal seperti apa yang ada di suatu daerah tersebut.

Dalam melihat bagaimana posisi kearifan lokal, penulis mencoba membedahnya dengan *cultural studies. Cultural Studies* adalah eksperimen para akademisi dalam displin keilmuan "nondisipliner". *Cultural Studies* di bentuk oleh permainan bahasa. Bagi Hall, yang di pertaruhkan dari *cultural studies* adalah hubungan terhadapa persoaln

[41] M.C Ricklefs. *Mengislamkan Jawa.* (Serambi Ilmu Semesta 2013) hlm: 33

[42] Tidak seorang pun yang dapat mendefinisikan secara tepat dan mengatakan makna yang sebenarnya. Lihat Chris Baker. *Cultural Studies Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: KREASI WACANA 2013), hlm: v

kekuasan dan politik, kebutuhan akan perubahan dan representasi, dan bagi kelompok-kelompok yang *ter-marginal-kan.*[43]

*Cultural studies* merupakan suatu pembentuk wacan yaitu, gagasan-gagasan, praktik-praktik tentang aktivitas sosial tertentu dalam masyarakat. Metode yang dibangun *cultural studies* lebih memilih metode kualitatif pada makna kulturalnya.

Dalam arus modernisasi, kearifan lokal akan semakin tergerus dan tergantikan dengan budaya baru. Mulai dari nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan masih banyak lagi. Karena tujuan dari modernisasi adalah menggerus budaya lokal atau kearifan lokal yang ada di sautu daerah maupun masyarakat tertentu.

[43] *Ibid.*,... hlm: 5-6